

**PENINGKATAN PARTISIPASI GENERASI MUDA DALAM MUSYAWARAH DESA MELALUI PENDEKATAN TRAINING OF TRAINERS**

Dewi Cahyawati Abdullah^{1*}, Timudin DG Mangera Bauwo², Muhammad Husain Borahima³,
Ince Dian Afnita⁴, Nurziah⁵, Irma Suriyani⁶, Muhammad alfian⁷
¹⁻⁷Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Panca Marga Palu, Palu, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
21-07-2026

Disetujui:
25-07-2026

Dipublikasi:
27-07-2026

Kata Kunci:

Agent of Change; Generasi Muda; Partisipasi Masyarakat; Musyawarah Desa; Pembangunan Desa

ABSTRAK

Partisipasi generasi muda merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan desa, tetapi keberadaan ruang partisipasi belum selalu diikuti dengan keterlibatan aktif generasi muda dalam proses pembangunan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas mahasiswa STIA Panca Marga Palu sebagai agent of change untuk mendorong partisipasi generasi muda dalam pembangunan desa, khususnya melalui Musyawarah Desa (Musdes). Kegiatan menggunakan pendekatan Training of Trainers (ToT) dengan dua lapis sasaran, yaitu mahasiswa sebagai sasaran langsung dan generasi muda di desa masing-masing sebagai sasaran lapis kedua. Sebanyak 30 mahasiswa semester VI mengikuti pelatihan selama satu jam yang dilaksanakan pada 2 Juli 2026. Setelah pelatihan, mahasiswa melakukan sosialisasi secara informal kepada generasi muda di desa masing-masing selama tiga minggu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memahami materi dan mampu melaksanakan transfer pengetahuan kepada generasi muda. Sebanyak 83 generasi muda berhasil dijangkau melalui kegiatan tersebut. Meskipun sebagian besar sasaran memahami dan menyetujui pentingnya partisipasi generasi muda dalam pembangunan desa, hanya 18% yang menyatakan memiliki komitmen untuk mengikuti Musdes berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Training of Trainers efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa dan memperluas jangkauan edukasi, tetapi transfer pengetahuan belum otomatis menghasilkan niat berpartisipasi. Terdapat kesenjangan antara pemahaman dan kesiapan untuk bertindak yang menunjukkan perlunya pengembangan kegiatan lanjutan dari pendekatan transfer informasi menuju fasilitasi tindakan partisipatif.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan penyediaan infrastruktur dan pelayanan publik, tetapi juga dengan proses pelibatan masyarakat dalam menentukan kebutuhan, prioritas, dan arah pembangunan. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan karena memungkinkan pengetahuan dan kebutuhan lokal masuk ke dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks pembangunan desa, partisipasi juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk memengaruhi proses yang menentukan kepentingan mereka sendiri (Cornwall, 2008). Oleh karena itu, pembangunan desa



yang berorientasi pada masyarakat membutuhkan ruang yang memungkinkan warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor dalam proses pembangunan.

Generasi muda merupakan salah satu kelompok yang memiliki posisi strategis dalam proses tersebut. Pemuda memiliki kapasitas untuk menghasilkan gagasan, inovasi, dan energi sosial yang dapat mendukung pembangunan lokal. Pada saat yang sama, partisipasi pemuda dalam pembangunan desa tidak selalu berkembang secara optimal. Penelitian mengenai partisipasi politik anak muda di tingkat desa menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam memasuki proses pengambilan keputusan dan menyampaikan kepentingannya dalam pembangunan (Ilmar et al., 2023). Temuan serupa menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam pembangunan desa masih lebih banyak terlihat dalam bentuk kegiatan tertentu, sementara keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan inovasi belum sepenuhnya optimal (Agustina & Dandi, 2025).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ruang partisipasi belum tentu menghasilkan partisipasi yang bermakna. Partisipasi membutuhkan kapasitas, informasi, kesempatan, dan kemauan untuk menggunakan ruang yang tersedia. Arnstein (1969) melalui konsep *ladder of citizen participation* menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat memiliki tingkatan, mulai dari bentuk partisipasi yang bersifat simbolik hingga keterlibatan yang memberikan masyarakat pengaruh terhadap keputusan. Perspektif tersebut penting dalam memahami partisipasi generasi muda di desa karena sekadar hadir atau mengetahui adanya forum pembangunan belum dapat disamakan dengan keterlibatan yang substantif.

Dalam konteks desa di Indonesia, Musyawarah Desa (Musdes) menjadi salah satu ruang formal yang dapat digunakan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam proses pembangunan. Musdes dengan demikian dapat menjadi salah satu pintu masuk bagi generasi muda untuk mulai mengenal dan menggunakan ruang partisipasi pembangunan. Namun, keberadaan forum formal saja tidak cukup. Generasi muda perlu mengetahui bagaimana ruang tersebut bekerja, memahami pentingnya keterlibatan mereka, dan memiliki kesiapan untuk menyampaikan aspirasi. Penelitian mengenai partisipasi pemuda dalam pembangunan desa menunjukkan bahwa keterlibatan dapat mencakup pemberian gagasan, proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan, sehingga partisipasi perlu dipahami sebagai proses yang lebih luas daripada sekadar kehadiran dalam suatu forum (Ilmar et al., 2023; Rohman, 2023).

Dalam situasi tersebut, perguruan tinggi dapat mengambil peran melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan mahasiswa sebagai aktor penghubung antara pengetahuan akademik dan masyarakat. Mahasiswa memiliki potensi untuk menjadi *agent of change* karena memiliki kapasitas pengetahuan sekaligus kedekatan sosial dengan kelompok masyarakat, khususnya ketika mereka berasal dari atau memiliki hubungan dengan desa tertentu. Pendekatan berbasis *peer educator* menunjukkan bahwa individu yang memiliki kedekatan dengan kelompok sasaran dapat berfungsi sebagai penghubung dalam proses penyebaran pengetahuan dan pemberdayaan. Hubungan yang relatif setara memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih informal dan kontekstual (Nisa et al., 2025).

Potensi tersebut dapat diperkuat melalui pendekatan **Training of Trainers (ToT)**. ToT menempatkan peserta pelatihan bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai individu yang dipersiapkan untuk meneruskan pengetahuan kepada kelompok sasaran berikutnya. Model ini memungkinkan terbentuknya efek pengganda karena intervensi tidak berhenti pada kelompok peserta pertama. Penelitian mengenai penerapan pelatihan berbasis *trainer* menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas peserta dapat mendukung proses transfer pengetahuan lebih lanjut kepada komunitas (Lai et al., 2018). Pendekatan serupa juga digunakan untuk menerjemahkan pengetahuan hasil pelatihan kepada masyarakat melalui individu yang telah memperoleh pelatihan sebelumnya (Zimmermann et al., 2014).

Meskipun demikian, transfer pengetahuan tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku secara otomatis. Seseorang dapat memahami suatu isu dan menyetujui pentingnya suatu tindakan, tetapi belum tentu memiliki niat atau kesiapan untuk melakukan tindakan tersebut. Persoalan inilah yang menjadi penting dalam konteks penguatan partisipasi generasi muda. Program yang hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan berpotensi menghasilkan kesenjangan antara **mengetahui pentingnya partisipasi dan bersedia berpartisipasi**. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengabdian yang tidak hanya memperluas informasi, tetapi juga menguji sejauh mana informasi tersebut dapat diterjemahkan menjadi kesiapan untuk memasuki ruang partisipasi pembangunan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menggunakan model **Training of Trainers dengan menempatkan mahasiswa STIA Panca Marga Palu sebagai agent of change**. Mahasiswa terlebih dahulu memperoleh penguatan kapasitas dari dosen mengenai pentingnya partisipasi generasi muda dalam Musyawarah Desa, kemudian meneruskan pengetahuan tersebut kepada generasi muda di desa masing-masing. Model ini dirancang sebagai pengabdian berjenjang dengan mahasiswa sebagai sasaran langsung dan generasi muda desa sebagai sasaran lapis kedua.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas mahasiswa sebagai *agent of change* sekaligus mendorong generasi muda untuk mengenal dan menggunakan ruang partisipasi pembangunan desa, khususnya melalui Musdes. Berbeda dari pendekatan pengabdian yang menilai keberhasilan hanya berdasarkan jumlah peserta atau peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memperhatikan **konversi pengetahuan menjadi niat berpartisipasi**. Fokus tersebut menjadi penting untuk melihat batas efektivitas model ToT: apakah keberhasilan mahasiswa dalam mentransfer pengetahuan kepada generasi muda juga diikuti oleh kesiapan generasi muda untuk terlibat dalam proses pembangunan desa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan **Training of Trainers (ToT)**, yaitu model penguatan kapasitas yang menempatkan peserta pelatihan sebagai penghubung untuk meneruskan pengetahuan kepada kelompok sasaran. Pendekatan ini memungkinkan perluasan jangkauan program melalui peserta yang telah memperoleh pelatihan (Lai et al., 2018; Zimmermann et al., 2014).

Kegiatan dilaksanakan pada 2 Juli 2026 di STIA Panca Marga Palu dengan melibatkan 30 mahasiswa semester VI yang berasal dari desa yang berbeda. Pada tahap pertama, mahasiswa memperoleh pelatihan selama satu jam oleh dosen dengan materi mengenai pentingnya partisipasi generasi muda dalam Musyawarah Desa (Musdes). Metode pelatihan menggunakan ceramah dan evaluasi awal serta akhir untuk melihat pemahaman dan kesiapan mahasiswa dalam menyampaikan kembali materi.

Pada tahap kedua, mahasiswa berperan sebagai *agent of change* dengan melakukan sosialisasi kepada generasi muda di desa masing-masing selama tiga minggu. Sosialisasi dilakukan secara informal melalui percakapan dengan teman sebaya. Pelaksanaan dipantau berdasarkan laporan mahasiswa pada setiap minggu. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan melihat capaian pelaksanaan mahasiswa, jumlah generasi muda yang dijangkau, pemahaman terhadap materi, serta komitmen untuk berpartisipasi dalam Musdes berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Training of Trainers dan Kapasitas Mahasiswa sebagai Agent of Change

Kegiatan *Training of Trainers* (ToT) dilaksanakan pada 2 Juli 2026 dengan melibatkan 30 mahasiswa semester VI STIA Panca Marga Palu. Seluruh peserta berasal dari desa yang berbeda

sehingga memiliki lingkungan sosial yang dapat menjadi ruang transfer pengetahuan kepada generasi muda di desa masing-masing. Kegiatan berlangsung selama satu jam dan diberikan oleh dosen dengan materi mengenai pentingnya partisipasi generasi muda dalam Musyawarah Desa (Musdes).

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa telah memiliki pemahaman umum mengenai pembangunan desa, peran generasi muda, partisipasi masyarakat, dan Musdes. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kesiapan untuk menyampaikan kembali pengetahuan kepada kelompok sebaya. Mahasiswa belum memiliki gambaran yang cukup jelas mengenai apa yang perlu disampaikan dan bagaimana cara mengajak generasi muda di desanya memahami pentingnya keterlibatan dalam pembangunan desa.

Setelah mengikuti ToT, seluruh mahasiswa memahami materi yang diberikan dan menyatakan siap menyampaikan kembali pesan mengenai pentingnya partisipasi generasi muda kepada teman-teman mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ToT berhasil membangun kapasitas awal mahasiswa sebagai *agent of change*. Perubahan yang terjadi pada tahap ini terutama terletak pada kesiapan mahasiswa untuk mentransfer pengetahuan, bukan semata-mata pada penambahan pengetahuan substantif.

Temuan tersebut relevan dengan pendekatan *peer educator*, yaitu penggunaan individu yang memiliki kedekatan sosial dengan kelompok sasaran sebagai penghubung dalam proses penyebaran pengetahuan dan pemberdayaan. Kedekatan sosial memungkinkan proses komunikasi berlangsung lebih informal dan relatif setara sehingga pesan lebih mudah disesuaikan dengan konteks kelompok sasaran (Nisa et al., 2025). Dalam konteks kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat pengabdian, tetapi sebagai aktor yang diharapkan mampu memperluas jangkauan intervensi kepada generasi muda di lingkungan masing-masing.

Transfer Pengetahuan dan Perluasan Jangkauan Program

Setelah mengikuti ToT, mahasiswa diberikan waktu selama tiga minggu untuk melakukan sosialisasi kepada generasi muda di desa masing-masing. Pelaksanaan menunjukkan pola peningkatan secara bertahap. Pada minggu pertama, sebanyak 40% mahasiswa telah melaksanakan kegiatan. Pada minggu kedua, angka tersebut meningkat menjadi 78%, dan pada minggu ketiga seluruh mahasiswa atau 100% peserta telah melaksanakan transfer pengetahuan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kesiapan setelah pelatihan tidak secara otomatis menghasilkan tindakan pada waktu yang sama. Mahasiswa membutuhkan waktu untuk menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan ToT menjadi tindakan di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, terdapat jarak antara **kesiapan untuk bertindak** dan **tindakan aktual**. Temuan ini penting dalam melihat efektivitas ToT karena keberhasilan model tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pelatihan peserta pertama, tetapi juga oleh kemampuan peserta meneruskan pengetahuan kepada kelompok sasaran berikutnya.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa memilih bentuk sosialisasi yang sederhana dan informal. Sebagian besar kegiatan dilakukan melalui percakapan atau obrolan dengan teman sebaya mengenai pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pembangunan desa dan Musdes. Pilihan tersebut menunjukkan adanya adaptasi metode oleh mahasiswa terhadap lingkungan sosialnya. Mahasiswa tidak diposisikan sebagai instruktur formal, melainkan sebagai teman sebaya yang membawa pesan mengenai pentingnya partisipasi.

Dari 30 mahasiswa yang mengikuti ToT, kegiatan berhasil menjangkau **83 generasi muda**. Dengan demikian, terjadi perluasan sasaran dari 30 peserta langsung pada tingkat perguruan tinggi menjadi 83 orang pada tingkat masyarakat. Capaian ini memperlihatkan potensi mahasiswa sebagai *multiplier* dalam kegiatan pengabdian. Model ToT memungkinkan intervensi yang diberikan kepada kelompok kecil di perguruan tinggi diteruskan ke kelompok masyarakat yang lebih luas melalui jejaring sosial peserta.



Namun, perluasan jangkauan tersebut belum dapat disamakan dengan keberhasilan membangun partisipasi. Jumlah sasaran yang berhasil dijangkau menunjukkan **jangkauan komunikasi**, sedangkan perubahan perilaku partisipatif membutuhkan indikator yang berbeda.

Pemahaman, Persetujuan, dan Niat Berpartisipasi

Hasil laporan mahasiswa menunjukkan bahwa generasi muda yang menjadi sasaran sosialisasi pada umumnya memahami pesan yang disampaikan dan menyetujui pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pembangunan desa. Akan tetapi, ketika dihadapkan pada komitmen untuk terlibat dalam Musdes berikutnya, hanya **18%** yang menyatakan memiliki niat untuk berpartisipasi.

Temuan ini merupakan hasil penting dari kegiatan pengabdian karena memperlihatkan bahwa **pemahaman dan persetujuan belum otomatis berubah menjadi niat untuk bertindak**. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara pengetahuan mengenai pentingnya partisipasi dan kesiapan untuk melakukan partisipasi secara aktual. Temuan tersebut dapat dipahami sebagai *knowledge-participation gap* dalam konteks kegiatan ini.

Kesenjangan tersebut sejalan dengan temuan penelitian mengenai partisipasi pemuda dalam pembangunan desa yang menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda tidak selalu berkembang sampai pada tingkat pengambilan keputusan. Agustina dan Dandi (2025), misalnya, menemukan bahwa partisipasi pemuda dalam pembangunan desa masih lebih banyak terlihat pada bentuk keterlibatan tertentu, sementara keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan inovasi masih memiliki keterbatasan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan pemuda dalam lingkungan pembangunan desa tidak dengan sendirinya menghasilkan partisipasi yang substantif.

Dalam konteks kegiatan ini, angka 18% tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai rendahnya keberhasilan program. Angka tersebut justru memberikan gambaran mengenai **batas efektivitas pendekatan berbasis transfer pengetahuan**. Sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap pentingnya partisipasi, tetapi keputusan untuk hadir dan terlibat dalam forum desa membutuhkan faktor lain yang tidak seluruhnya dapat diselesaikan melalui pemberian informasi.

Oleh karena itu, hasil kegiatan menunjukkan adanya tiga tahap yang perlu dibedakan, yaitu **mengetahui, menyetujui, dan bersedia bertindak**. Kegiatan ini relatif berhasil pada dua tahap pertama, tetapi konversi menuju tahap ketiga masih terbatas. Perbedaan tersebut penting karena partisipasi pembangunan tidak cukup diukur dari apakah seseorang mengetahui atau menyetujui pentingnya partisipasi, tetapi juga dari kesediaannya memasuki ruang partisipasi yang tersedia.

Musyawarah Desa sebagai Entry Point Partisipasi Generasi Muda

Musdes dipilih sebagai fokus kegiatan karena menyediakan ruang formal bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam proses pembangunan desa. Namun, keberadaan ruang partisipasi tidak secara otomatis menghasilkan keterlibatan yang bermakna. Penelitian mengenai partisipasi pemuda dalam pembangunan desa menunjukkan bahwa keterlibatan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari memberikan gagasan, mengikuti proses perencanaan, hingga terlibat dalam pelaksanaan dan evaluasi pembangunan (Ilmar et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, Musdes lebih tepat ditempatkan sebagai **entry point** atau pintu masuk menuju partisipasi, bukan sebagai tujuan akhir program. Keikutsertaan dalam Musdes merupakan salah satu bentuk keterlibatan awal yang dapat membuka peluang bagi generasi muda untuk mengenali persoalan desa, menyampaikan kebutuhan, dan membangun pengalaman dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa masih terbatasnya niat untuk mengikuti Musdes menjadi indikasi bahwa generasi muda belum sepenuhnya bergerak dari tahap kesadaran menuju keterlibatan. Hal ini memperkuat temuan bahwa partisipasi merupakan proses yang bertahap. Pengetahuan mengenai hak dan ruang partisipasi perlu diikuti dengan kesempatan, kepercayaan



diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, dan pengalaman berinteraksi dengan proses pembangunan desa.

Dengan demikian, kegiatan ini memberikan pelajaran bahwa **mengajak pemuda untuk berpartisipasi tidak cukup hanya dengan menjelaskan pentingnya Musdes**. Intervensi berikutnya perlu diarahkan pada kemampuan generasi muda untuk menggunakan ruang tersebut, misalnya melalui latihan menyusun aspirasi, simulasi Musdes, pengenalan mekanisme penyampaian usulan, dan pendampingan ketika mengikuti forum pembangunan desa.

Mahasiswa sebagai Agent of Change dan Batas Efektivitas ToT

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa STIA dapat menjalankan fungsi sebagai *agent of change* dalam memperluas jangkauan pengabdian kepada masyarakat. Tiga puluh mahasiswa yang memperoleh pelatihan mampu meneruskan pesan mengenai pentingnya partisipasi generasi muda kepada 83 orang generasi muda di lingkungan masing-masing. Hal tersebut menunjukkan adanya efek pengganda (*multiplier effect*) melalui model ToT.

Namun, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa keberhasilan pada tingkat *trainer* belum otomatis menghasilkan perubahan yang sama pada tingkat sasaran akhir. Seluruh mahasiswa menyatakan siap menyampaikan materi setelah mengikuti ToT, seluruh mahasiswa pada akhirnya melaksanakan sosialisasi, dan 83 generasi muda berhasil dijangkau. Akan tetapi, hanya 18% sasaran yang menyatakan memiliki niat untuk mengikuti Musdes berikutnya. Temuan tersebut menunjukkan adanya **penurunan konversi sepanjang rantai intervensi**:

Pelatihan Dosen → Kesiapan Mahasiswa → Transfer Pengetahuan → Pemahaman Pemuda → Persetujuan → Niat Berpartisipasi

Pada tahap awal, intervensi menghasilkan capaian yang tinggi. Namun, ketika bergerak dari pengetahuan menuju niat berpartisipasi, capaian mengalami penurunan. Hal ini memperlihatkan bahwa peran mahasiswa sebagai *agent of change* tidak cukup berhenti pada fungsi penyampai informasi. Untuk menghasilkan partisipasi yang lebih nyata, mahasiswa perlu dikembangkan menjadi **fasilitator partisipasi**.

Temuan ini sekaligus memberikan arah pengembangan kegiatan pengabdian berikutnya. ToT tahap awal dapat dipertahankan sebagai mekanisme untuk membangun kapasitas mahasiswa dan memperluas jangkauan program. Namun, materi dan praktik pelatihan perlu dikembangkan dari model **transfer informasi** menuju **fasilitasi tindakan**. Mahasiswa dapat dibekali keterampilan untuk menggali aspirasi, memfasilitasi diskusi pemuda, membantu merumuskan usulan, melakukan simulasi Musdes, serta mendampingi generasi muda dalam memasuki ruang partisipasi desa.

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan ini bukan klaim bahwa ToT telah menghasilkan peningkatan partisipasi generasi muda secara langsung. Kontribusi kegiatan justru terletak pada ditemukannya **kesenjangan antara pengetahuan dan niat berpartisipasi**. Model ToT terbukti mampu membangun kesiapan mahasiswa dan memperluas jangkauan pengetahuan, tetapi temuan 18% menunjukkan bahwa perubahan menuju partisipasi memerlukan intervensi lanjutan. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa pemberdayaan generasi muda perlu bergerak dari **“mengetahui pentingnya berpartisipasi”** menuju **“memiliki kemampuan dan keberanian untuk berpartisipasi”**.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dengan model **Training of Trainers (ToT)** menunjukkan bahwa mahasiswa STIA Panca Marga Palu memiliki potensi untuk berperan sebagai *agent of change* dalam mendorong partisipasi generasi muda pada pembangunan desa. Pelatihan yang diberikan

kepada 30 mahasiswa berhasil membangun kesiapan mahasiswa untuk mentransfer pengetahuan mengenai pentingnya partisipasi generasi muda dalam Musyawarah Desa (Musdes). Selanjutnya, melalui interaksi informal dengan teman sebaya, seluruh mahasiswa mampu melaksanakan transfer pengetahuan dan menjangkau 83 generasi muda di lingkungan desa masing-masing.

Namun demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa **perluasan pengetahuan belum otomatis menghasilkan niat berpartisipasi**. Meskipun generasi muda yang dijangkau pada umumnya memahami dan menyetujui pentingnya keterlibatan dalam pembangunan desa, hanya 18% yang menyatakan memiliki komitmen untuk mengikuti Musdes berikutnya. Temuan ini menunjukkan adanya *knowledge-participation gap*, yaitu kesenjangan antara pemahaman mengenai pentingnya partisipasi dan kesiapan untuk masuk ke ruang partisipasi secara nyata.

Dengan demikian, model ToT dalam kegiatan ini efektif sebagai mekanisme **penguatan kapasitas mahasiswa dan perluasan jangkauan edukasi**, tetapi belum memadai apabila tujuan akhirnya adalah menghasilkan partisipasi aktual generasi muda. Pengembangan kegiatan berikutnya perlu menggeser pendekatan dari sekadar transfer informasi menuju **fasilitasi tindakan**, antara lain melalui pelatihan penyusunan aspirasi, simulasi Musdes, penguatan kepercayaan diri, dan pendampingan generasi muda dalam mengikuti forum pembangunan desa. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi berkembang menjadi fasilitator yang membantu menghubungkan generasi muda dengan proses pembangunan desa.

REFERENSI

- Agustina, I. F., & Dandi, S. (2025). Youth participation in village development through Karang Taruna: Partisipasi pemuda dalam pembangunan desa melalui Karang Taruna. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(2). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i2.1254>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Cornwall, A. (2008). Unpacking “participation”: Models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Ilmar, A., Kusuma, A. J., Wahidin, D. T. S., Iswahyuni, I., & Efianda, A. (2023). Partisipasi politik anak muda dalam pembangunan desa di Kabupaten Indramayu (Studi pada Desa Pabean Udik). *Journal of Political Issues*, 5(1), 65–79. <https://doi.org/10.33019/jpi.v5i1.100>
- Lai, A. Y. K., Stewart, S. M., Wan, A. N. T., Shen, C., Ng, C. K. K., Kwok, L. T., Chan, S. S., Ho, D. S. Y., & Lam, T. H. (2018). Training to implement a community program has positive effects on health promoters: JC FAMILY Project. *Translational Behavioral Medicine*, 8(6), 838–850. <https://doi.org/10.1093/tbm/iby070>
- Nisa, A. A., Nugroho, E., Istiada, A., Alifah, R. N., & Alkautsar, N. I. (2025). Pemberdayaan komunitas lokal berbasis *peer educator* melalui pendekatan *participatory empowerment*. *Journal of Community Empowerment*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jce/article/view/31994>
- Rohman, A. (2023). Implementasi hak partisipasi pemuda dalam pemerintahan desa. *Res Nullius Law Journal*, 5(1), 22–34. <https://doi.org/10.34010/rnlj.v5i1.8729>
- Zimmermann, K., Khare, M. M., Koch, A. R., Wright, C., & Geller, S. (2014). Training intervention study participants to disseminate health messages to the community: A new model for translation of clinical research to the community. *Clinical and Translational Science*, 7(6), 476–481. <https://doi.org/10.1111/cts.12239>